

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP *NET PROFIT MARGIN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Husanto**

email: husantosanjaya@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba meliputi likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan basis *Ordinal Least Square* (OLS). Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari ke tiga variabel independen mampu menjelaskannya terhadap NPM adalah sebesar 17,9 persen, sedangkan sisanya 82,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa model yang dibangun dengan ke tiga variabel independen merupakan model yang layak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap NPM, sedangkan *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap NPM. Berdasarkan hasil ini, maka untuk memperoleh *Net Profit Margin* yang tinggi, sebaiknya perusahaan menurunkan penggunaan utangnya.

**KATA KUNCI:** Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai, yaitu menghasilkan laba atau keuntungan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba. Laba yang diharapkan harus selalu meningkat setiap periodenya agar kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan bertambah besarnya perusahaan, maka perusahaan dapat berkembang mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan persaingan untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik. Kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Salah satu rasio untuk menilai profitabilitas adalah *net profit margin*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya, dan digunakan untuk menentukan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*. Semakin besar *current ratio*, menunjukkan semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi dapat memengaruhi peningkatan *net profit margin*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu rasio untuk mengukur solvabilitas yaitu *debt to equity ratio*. Perusahaan memiliki utang yang terlalu rendah tidak baik bagi perusahaan, karena perusahaan akan mengalami kekurangan modal untuk kegiatan operasi perusahaan. Sehingga akan mengganggu perusahaan dalam mencapai laba. Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan menyebabkan peningkatan *net profit margin*.

Indikator ketiga yang dapat memengaruhi laba perusahaan adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam mengukur rasio aktivitas digunakan *total assets turnover*, semakin besar rasio ini, menunjukkan perputaran aktiva lebih cepat sehingga volume penjualan juga akan meningkat, hal ini dapat memengaruhi peningkatan dalam memperoleh laba. Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin tinggi *total assets turnover* maka akan meningkatkan *net profit margin*.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Hery (2016: 198): *Net profit margin* bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menurut Sudana (2011: 23): *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. *Ratio* ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2011: 62): “*Net profit margin* adalah *ratio* antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam perusahaan berusaha.”

Indikator-indikator yang dapat memengaruhi *net profit margin* dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio*

Menurut Sutrisno (2013: 222): “*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek.”

Menurut Munawir (2007: 72):

”*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.”

Menurut Munawir (2007: 72): “*Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.”

Menurut Hery (2016: 148) “kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.”

Menurut Brigham dan Houtston (2001: 80):

“Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat, maka hal ini banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek.”

Menurut Sutrisno (2013: 222): Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang *current ratio*-nya tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi, sehingga mempermudah perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *current ratio* maka *net profit margin* akan meningkat. Penelitian ini didukung oleh Chen dan Oetomo (2015) yang menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *net profit margin*. Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang ada pada perusahaan.

## 2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Sutrisno (2013: 224): *Debt to equity ratio* merupakan imbalan antara yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Menurut Hery (2016: 168): “Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.”

Menurut Kasmir (2011: 158):

Bagi kreditor semakin besar *ratio* ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *ratio* akan semakin baik. Sehingga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif bagi perusahaan, karena bagi perusahaan *ratio* yang semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Menurut Sutrisno (2013: 224): Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat memperkuat modal perusahaan, karena utang yang tinggi dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Hal ini akan berdampak pada tingkat pencapaian laba. Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan meningkatkan *net*

*profit margin*. Penelitian ini didukung oleh Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

### 3. *Total Assets Turnover*

Menurut Harahap (2010: 309): “*Total assets turnover* (TATO) ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.” Sedangkan, menurut Sawir (2005: 17): *Total assets turnover* (TATO) ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

Menurut Hery (2016: 187): “Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Hery (2016: 187): Rumus untuk menghitung *total assets turnover* adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran aktiva yang tinggi dapat memengaruhi penjualan yang akan semakin meningkat, penjualan suatu perusahaan yang meningkat akan meningkatkan laba. Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin tinggi *total assets turnover*, maka akan meningkatkan *net profit margin*. Penelitian ini didukung oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa jika perputaran aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net profit margin*.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka rumusan masalah hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*

H<sub>2</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*

H<sub>3</sub> : *Total assets turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin*

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian hubungan kausal untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover*, dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *net profit margin*, yang diukur dari perbandingan *Earning After Tax (EAT)* dengan penjualan bersih. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, dimana data tersebut berupa data sekunder yang dipublikasikan. Populasi data yang diambil sebanyak 40 Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia, sampel yang di peroleh sebanyak 7 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pemilihan sampel, dengan kriteria pemilihan sampel perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2011, dan perusahaan yang mencetak laba positif selama periode penelitian. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku dan sumber cetak lainnya atau dari media internet pada situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang memuat laporan keuangan perusahaan *go public*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif. Tujuan dari analisis kuantitatif ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan analisis yang bersifat statistik. Untuk memudahkan analisis data digunakan program *Statistical Product and Services Solutions (SPSS)* versi 23 untuk menguji pengaruh antar variabel.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah pengujian statistik deskriptif awal dapat dilihat pada Tabel:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	42	,2089	18,6528	2,637779	2,8612855
Debt to Equity Ratio	42	,2131	3,9449	1,167260	1,1079125
Total Assets Turnover	42	,2625	1,6355	,871869	,4130423
Net Profit Margin	42	,0028	1,2502	,117593	,1957757
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Output SPSS 23, 2017

## 2. Analisis Regresi Berganda

Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi yang disyaratkan dalam analisis berbasis *Ordinal Least Square* (OLS), sehingga hasil analisis regresi berganda dapat ditunjukkan seperti pada tabel:

**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI**  
**UJI REGRESI LINEAR BERGANDA**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,099	,032		3,086	,004
	Current Ratio	,001	,004	,050	,332	,741
	Debt to Equity Ratio	-,036	,012	-,486	-3,147	,003
	Total Assets Turnover	,033	,028	,172	1,165	,252

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,099 + 0,001 X_1 - 0,036 X_2 + 0,033 X_3$$

Dari persamaan regresi yang dihasilkan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (a) bernilai 0,099 yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel lain selain variabel independen yaitu *current ratio* ( $X_1$ ), *debt to equity* ( $X_2$ ), *total assets turnover* ( $X_3$ ) bernilai 0, maka variabel dependen *Net Profit Margin* (Y) bernilai sebesar 0,099 atau 9,9 persen. Koefisien regresi *Current Ratio* ( $b_1$ ) bernilai positif sebesar 0,001. Artinya jika *current ratio* ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka akan menyebabkan nilai *Net Profit Margin* (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,001 kali atau 0,1 persen. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* ( $b_2$ ) bernilai negatif sebesar 0,036. Artinya jika *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) mengalami penurunan sebesar 1 kali, maka akan menyebabkan nilai *Net Profit Margin* (Y) mengalami penurunan sebesar 0,036 kali atau 3,6 persen. Koefisien regresi *total assets turnover* ( $b_3$ ) bernilai positif sebesar 0,033. Artinya jika *total assets turnover* ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka akan menyebabkan nilai *Net Profit Margin* (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,033 kali atau 3,3 persen.

## 3. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi ( $R^2$ )

Berikut adalah hasil pengujian koefisien korelasi (R) dan determinasi ( $R^2$ ) ditunjukkan pada tabel:

**TABEL 3**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI**  
**UJI KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,491 <sup>a</sup>	,241	,179	,07288

a. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Net Profit Margin

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan hasil *output* pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi yang ditampilkan pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien berganda (R) sebesar 0,491. Hal ini berarti hubungan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* terhadap *net profit margin* adalah sedang karena berada di antara interval korelasi 0,300 sampai dengan 0,499.

#### 4. Uji F

Berikut adalah hasil Uji F atau pengujian model ditunjukkan pada tabel:

**TABEL 4**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI**  
**UJI F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,062	3	,021	3,914	,016 <sup>b</sup>
	Residual	,197	37	,005		
	Total	,259	40			

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

b. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan *output* perhitungan uji F yang ditampilkan pada Tabel 4, dapat diketahui signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

#### 5. Uji t dan Pembahasan

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3, berikut pembahasan penjelasan *output* uji t pada penelitian ini:

1. Hipotesis pertama: *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 3.11, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *current ratio* sebesar 0,741 lebih besar dari 0,05. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Angka B pada variabel *current ratio* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hal ini berarti hasil uji tidak sesuai dengan hipotesis pertama, yang menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2011 sampai dengan 2016.

Ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola aktiva lancar perusahaan yang berasal dari kas maupun persediaan sebaik-baiknya. Apabila aktiva lancar tidak dikelola dengan baik, maka tidak akan memberikan dukungan yang positif bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya sehingga akan menurunkan keuntungan yang diperoleh.

Selain itu, *current ratio* yang rendah akan membuat kedudukan perusahaan tidak baik di mata kreditur karena berarti perusahaan itu tidak likuid dan terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Sehingga dapat dilihat pada data Tabel 3.1, yang menunjukkan nilai rata-rata *current ratio* pada tahun 2011 yang sebesar 2,6402 kali mengalami kenaikan di tahun 2012 menjadi 3,0101 kali, namun pada Tabel 3.4 nilai rata-rata *net profit margin* di tahun 2011 sebesar 0,1581 kali mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi sebesar 0,097. Hal ini berarti meningkatnya *current ratio* tidak selalu diikuti meningkatnya *net profit margin*, atau menurunnya *current ratio* juga tidak selalu diikuti menurunnya *net profit margin*. Sehingga meningkatnya *current ratio* tidak berarti *net profit margin* akan meningkat ataupun menurun.

Hasil uji t ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo (2015) yaitu menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *net profit margin*. Namun hasil uji t ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ningsih (2014) yang pada penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba, dari hasil penelitiannya *current ratio* tidak berpengaruh terhadap laba.

2. Hipotesis kedua: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*

Hipotesis pertama ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2011 sampai dengan 2016. Hal ini berarti hasil uji sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Hasil uji t ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Karena angka B pada variabel *debt to equity ratio* sebesar -0,036 menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin* yang artinya semakin tinggi *debt to equity ratio* maka *net profit margin* semakin rendah. Sehingga hasil uji t ini sesuai menurut Sari dan Budiasih (2014: 269): DER mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa apabila *debt to equity ratio* meningkat, maka profitabilitas akan mengalami penurunan atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengakibatkan *net profit margin* semakin menurun. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak memaksimalkan utang untuk penambahan modal untuk membiayai operasional perusahaan, sehingga perusahaan juga sulit untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

3. Hipotesis ketiga: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 3.11, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *total assets turnover* sebesar 0,252 lebih besar dari 0,05. Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Angka B pada variabel *total assets turnover* sebesar 0,033 menunjukkan bahwa variabel *total assets turnover* berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hal ini berarti bahwa hasil uji t yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2011 sampai dengan 2016.

Berdasarkan hasil penelitian uji t membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* yang tinggi akan mengakibatkan nilai *net profit margin* menurun. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran yang setinggi-tingginya dalam memengaruhi penjualan, sehingga sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 perkembangan *total assets turnover* perusahaan CTTH pada tahun 2011 sebesar 0,6804 kali, dan menurun di tahun 2012 menjadi sebesar 0,6188 kali, dan meningkat pada tahun 2013 menjadi sebesar 0,7365 kali. Pada tabel 3.4 dapat dilihat perkembangan *net profit margin* pada perusahaan CTTH yang di tahun 2011 sebesar 0,0062 kali, dan meningkat di tahun 2012 menjadi sebesar 0,0600 kali, kemudian meningkat kembali di tahun 2013 menjadi sebesar 1,2502 kali. Kemudian pada perusahaan ITMG di tahun 2011 *total assets turnover* sebesar 1,5090 kali dan meningkat menjadi sebesar 1,6355 kali di tahun 2012, sedangkan pada *net profit margin* perusahaan ITMG di tahun 2011 yang sebesar 0,2968 kali menurun menjadi sebesar 0,1771 kali di tahun 2012. Hal ini berarti meningkatnya *total assets turnover* tidak selalu diikuti meningkatnya *net profit margin*, atau menurunnya *total assets turnover* juga tidak selalu diikuti menurunnya *net profit margin*. Sehingga meningkatnya *net profit margin* tidak berarti *net profit margin* akan meningkat ataupun menurun.

Hasil uji t ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa jika perputaran aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net profit margin*. Namun hasil uji t ini sesuai dengan penelitian Claudia (2015) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, buku I. Jakarta: Erlangga.
- Chen, Sylvia, dan Hening Widi Oetomo. 2015. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol. 4, no. 10, hal. 1-21.
- Hantono. 2015. "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol.5,no.1.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, edisi pertama sampai sembilan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive edition*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Catatan ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, edisi pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.